

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura adalah tanaman yang dapat dibudidayakan di kebun. Salah satu jenis tanaman hortikultura yaitu jambu kristal (*Psidium guajava*). Saat ini, jambu kristal merupakan salah satu tanaman yang sedang banyak diminati dikarenakan jambu kristal memiliki harga yang terjangkau, rasanya yang manis dan mengandung berbagai macam khasiat yang berguna untuk kesehatan (Romalasari dkk., 2017) dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal tersebut menjadikan jambu kristal sebagai salah satu komoditas buah dengan prospek pasaran yang tinggi, baik di Indonesia maupun di luar negeri (Nuroso dkk., 2020). Jambu kristal memiliki cita rasa yang khas dan memiliki keunikan lain seperti memiliki daging buah yang tebal serta biji yang hanya 3% dari bagian buah, yang bisa dikatakan lebih sedikit dari jambu biji pada umumnya serta buahnya mengandung banyak air (Sabrina, 2014). Jambu kristal merupakan buah yang sulit untuk berbuah lebat dan tidak adanya cadangan untuk pertumbuhan buah sehingga jambu kristal mudah terserang hama dan penyakit (Alima dkk., 2016).

Tanaman jambu kristal tidak terlepas dari gangguan pada saat masa pertumbuhan maupun pasca panen. Dari hasil observasi awal pada kebun jambu kristal terdapat informasi bahwa kerusakan pada tanaman ini dapat diperoleh dari beberapa faktor, diantaranya kualitas bibit jambu kristal yang digunakan, keadaan kebun hingga gangguan hama. Salah satu contohnya yaitu serangan dari hama lalat buah (*Bactrocera* spp.) yang dapat membuat buah jambu busuk dan menjadi rontok (Humaira dan Masriatun, 2013). Serangan lalat buah dapat menyebabkan kerugian pada panen yang ditandai dengan rontoknya buah-buahan yang terserang, dilihat dari segi kualitasnya ditandai dengan adanya belatung yang memenuhi buah yang telah diserang (Agastya dan Karamina, 2016). Intensitas